



Peran pendidikan dalam pembentukan kesadaran kesetaraan gender pada remaja

Untung Arif Warasanto^{1*}, Nur Khasanah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid

Email: untung.arif.warasanto24123@mhs.uingusdur.ac.id¹,
nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

Corresponding Author: untung.arif.warasanto24123@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the contribution of education in building understanding of gender equality among adolescents. Understanding gender is a crucial element in social development that affects how individuals perceive roles and interactions within society. Education serves as a strategic arena that forms the basis for shaping social values and norms without gender bias. The method used in this study is descriptive qualitative with a literature review approach, which evaluates various sources such as academic journals and relevant policy documents. The research findings indicate that understanding of gender can be internalized through intramural, co-curricular, and extracurricular activities, each focusing on the cognitive, affective, and practical actions of students. This approach has the potential to change students' attitudes and behaviors regarding gender equality, while also creating a fair and inclusive educational environment. The study recommends enhancing teacher capabilities, fostering community collaboration, and developing gender-responsive evaluation tools as further steps to support the sustainability of education programs on gender equality.

Keywords: Adolescent education, Gender awareness, Gender equality

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi kontribusi pendidikan dalam membangun pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan remaja. Pemahaman tentang gender merupakan elemen krusial dalam perkembangan sosial yang memengaruhi cara individu memandang peran dan interaksi dalam masyarakat. Pendidikan berfungsi sebagai area strategis yang menjadi dasar pembentukan nilai dan norma sosial tanpa adanya bias gender. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengevaluasi berbagai sumber seperti jurnal akademis dan dokumen kebijakan terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang gender bisa diinternalisasi melalui kegiatan yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang masing-masing berfokus pada bidang kognitif, afektif, dan tindakan nyata pada siswa. Pendekatan ini berpotensi untuk mengubah sikap serta perilaku siswa terhadap isu kesetaraan gender, sekaligus menciptakan suasana pendidikan yang adil dan inklusif. Penelitian merekomendasikan peningkatan kemampuan guru, kerjasama antar komunitas, serta pengembangan alat evaluasi yang responsive terhadap gender sebagai langkah lanjutan untuk mendukung keberlangsungan program pendidikan tentang kesetaraan gender.

Kata Kunci: Pendidikan remaja, Kesadaran gender, Kesetaraan gender



PENDAHULUAN

Gender dan seks adalah dua hal yang berbeda dan tidak bisa disamakan dari segi manapun. Gender merupakan peran dan fungsi yang dibentuk oleh masyarakat, budaya, dan kehidupan sosial. Gender juga mencakup pada aspek maskulinitas dan feminitas yang berlaku dalam budaya tertentu. Jadi, gender itu bukan sesuatu yang alami, tetapi konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dan dilegitimasi oleh Masyarakat dan budaya. Kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan seperti pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan serta dapat menikmati hasil dari pembangunan tersebut (Sulistyowati, 2020).

Kesadaran gender penting dalam perkembangan sosial anak karena membentuk cara mereka memahami peran dan interaksi dalam masyarakat. Pendidikan yang bebas dari bias gender membantu anak menghindari stereotip yang membatasi potensi mereka, mendorong rasa kepercayaan diri serta menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat (Ikhsan, 2023). Salah satu strategi penting yaitu dengan diadakannya pendidikan kritis untuk pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berbasis gender pada masyarakat termasuk remaja dengan memberikan mereka kesadaran tentang "Gender Dasar". Isu gender ini mulai merebak di Indonesia sejak tahun 1990-an. Meski sudah berumur hampir 30 tahun, namun isu ini masih banyak yang salah mengartikan. Tentang konsep gender dan kesadaran gender, selain sering disamakan dengan arti seks (jenis kelamin) kemudian juga ada yang salah mengartikan bahwa kesetaraan dianggap seolah-olah tindakan atau keinginan yang menjadikan perempuan sebagai nomor satu, bukan peran tapi fungsi sosialnya.

Dalam upaya untuk mengubah pola pikir atau paradigma (sudut pandang) agar berkembang dalam pemahaman kesadaran gender. Nah, disini pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran gender karena institusi sekolah merupakan ruang sosial awal tempat anak belajar nilai, norma, dan peran sosial. Pemikiran seperti perempuan tidak layak jadi pemimpin atau laki-laki harus selalu dominan masih banyak dijumpai di materi ajar, interaksi guru dan siswa, dan kebijakan sekolah. Pemikiran ini menciptakan ketidaksetaraan peluang dan dapat membatasi perkembangan potensi peserta didik secara adil.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pendidikan kesadaran gender bagi remaja yang tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan pribadi mereka, tetapi juga bisa berdampak positif bagi kemajuan social secara luas. Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan dengan adanya kerjasama antara pendidik,



orang tua, pemerintah, serta seluruh komponen masyarakat dalam menciptakan kebijakan dan praktik pendidikan yang adil dan responsif gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam membentuk kesadaran gender pada remaja, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan kesadaran gender di sekolah, mengevaluasi efektivitas materi dan metode pengajaran yang digunakan, serta menyusun rekomendasi kebijakan dan strategi pendidikan guna meningkatkan kesetaraan gender di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji peran pendidikan dalam pembentukan kesadaran gender pada remaja, dengan menganalisis sumber pustaka seperti jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konsep, strategi, dan implementasi pendidikan gender dalam konteks pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan gender merupakan situasi di mana perempuan dan laki-laki memperoleh peluang, hak, akses terhadap sumber daya, serta perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau identitas biologis mereka. Konsep ini mencakup kesamaan dalam menikmati hak-hak politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sipil, serta keterlibatan yang adil dalam mengakses dan mengelola sumber daya serta hasil pembangunan di seluruh aspek kehidupan (Afifah et al., 2024). Tujuan dari kesetaraan gender adalah memastikan perempuan dan laki-laki dapat terlibat secara setara dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pengambilan keputusan, keterlibatan politik, dunia kerja, pendidikan, serta tanggung jawab social (Julyanur et al., 2025). Konsep ini juga menitikberatkan pada penghapusan segala bentuk diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan yang berakar pada perbedaan gender. Kesetaraan gender merupakan salah satu poin utama dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan menjadi bagian integral dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 yang dicanangkan oleh PBB (Setiawati, 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa setiap individu dilahirkan dengan kebebasan serta memiliki martabat dan hak yang setara. Salah satu contoh nyata penerapan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari adalah pembagian peran dalam rumah tangga dan pengasuhan anak yang dilakukan secara adil antara laki-laki dan perempuan. Tanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak tidak semata dibebankan kepada perempuan, begitu pula peran mencari nafkah tidak hanya menjadi kewajiban laki-laki. Kesetaraan gender juga perlu mencakup kelompok rentan lainnya seperti penyandang disabilitas agar tercipta keadilan social yang menyeluruh diberbagai sektor kehidupan.



Ketimpangan gender disebabkan oleh berbagai factor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang saling berkaitan. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan, sementara perempuan berada dalam posisi subordinat yang membatasi partisipasi mereka. Ketimpangan akses pendidikan menghambat perempuan mengembangkan potensi dan mencapai kemandirian ekonomi. Perlindungan hukum yang lemah terhadap perempuan menyulitkan mereka dalam memperoleh keadilan, terutama dalam kasus kekerasan dan diskriminasi. Dunia kerja masih menunjukkan ketidaksetaraan dalam hal hak, upah, dan usia pensiun. Keterwakilan perempuan yang rendah dalam politik membuat isu gender kurang terakomodasi dalam kebijakan public. Stereotip peran berdasarkan jenis kelamin memperkuat diskriminasi dan membatasi kebebasan individu (Karim, 2014)

Kesadaran gender merujuk kepada kompetensi afektif atau yang berhubungan dengan karakter. Dalam konteks sebagai suatu kompetensi, pembelajaran karakter, menurut Lickona, terbagi dalam *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. *Moral knowing*, mencakup bagaimana seseorang mengetahui bahwa sesuatu itu baik, kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai, memilih posisi tertentu, pengenalan diri. *Moral feeling*, yaitu menguatkan karakter emosional seseorang seperti kesadaran akan identitas, kepercayaan dan sensitivitas terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, control diri, dan rendah hati. *Moral Action*, merupakan hasil dari pengetahuan dan perasaan moral untuk menjalankan dalam tindakan nyata. Dari sini diharapkan akan muncul kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Izzati et al., 2019). Dalam konteks gender yang dimaksud tiga aspek tersebut berkakaitan dengan hubungan antara laki-laki dan Perempuan.

Proses internalisasi kesadaran gender dalam ketiga aspek tersebut di atas dimplementasikan dalam tiga kegiatan yakni, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungandengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik, baik itu yang berkaitan dengan pengaplikasian ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya maupun dalam arti khusus untuk membantu peserta didik dalam hal mengembangkan apa yang menjadi potensi dan bakat dalam dirinya dengan melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan (Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami, 2020).

Dalam prakteknya proses internalisasi kesadaran gender dalam pola intrakurikuler adalah dengan menekankan aspek kognitif siswa untuk diberikan pengetahuan tentang kesadaran gender dan akibatnya. Wujudnya bisa dilakukan yaitu ketika seorang guru sedang menjelaskan mata pelajaran atau materi tertentu



menyisipkan gagasan tentang kesadaran gender. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan pengetahuan siswa dalam rangka membentuk capaian pembelajaran secara langsung seperti pada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti, dan pendidikan kewarganegaraan, atau secara tidak langsung pada mata pelajaran non keduanya.

Pola kedua dalam kokurikuler yaitu bisa dengan mengadakan agenda khusus yang masih berkaitan dengan mata pelajaran tertentu dan menyertakan tentang kesadaran gender. Di antaranya bisa dilakukan dengan cara peserta didik diberikan tugas pekerjaan rumah baik tugas yang dikerjakan secara kelompok maupun perorangan. a) Pemberian tugas yang dikerjakan secara kelompok, dalam hal ini dilakukan dengan tujuan agar mengembangkan sikap gotong royong, saling menghormati, toleransi, kerja sama, sehingga kedepannya bisa membentuk peserta didik agar nantinya menjadi individu yang baik ketika nanti bermasyarakat. b) Pemberian tugas yang dikerjakan secara individu bertujuan lebih kepada mengembangkan minat serta kemampuan siswa agar siswa tersebut dapat mandiri seperti: mendalami materi-materi tertentu, menyelesaikan PR, serta bisa juga berupa kegiatan yang dikerjakan di luar sekolah. Kegiatan kokurikuler juga dilakukan dengan bentuk program seperti: Masa Orientasi Siswa (MOS), outbound, field study, study tour, bakti sosial, social project, research class, literacy school, dan lain-lain (Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami, 2020).

Wujud kegiatan kokurikuler dalam konteks gender adalah misalnya dengan memberikan tugas berkelompok berkaitan dengan kesetaraan gender sehingga siswa bisa secara langsung mengamati dan mempraktekkan perilaku yang menunjukkan kesadaran akan kesetaraan gender. Dalam konteks tugas individu juga bisa dilakukan untuk mendalami masalah-masalah yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan gender dengan cara membaca buku, artikel, menonton film dan lain-lain sehingga siswa secara personal benar-benar memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya masalah gender. Selain pekerjaan rumah bisa juga untuk mensosialisasikan masalah gender pada awal pembelajaran siswa baru. Kegiatan yang berkaitan dengan gender juga bisa dilakukan dengan mengajak siswa berkumpul di suatu tempat tertentu secara bersama-sama dengan tema mengenal dan menumbuhkan kesadaran gender. Kegiatan juga bisa diarahkan untuk mengunjungi tempat-tempat yang ramah perempuan yang tersebar di banyak kota di Indonesia yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Dan masih banyak lagi kegiatan kokurikuler yang bisa menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran gender.

Pola ketiga yaitu dalam ekstrakurikuler, yaitu mengadakan suatu kegiatan tertentu untuk menginternalisasikan kesadaran tentang gender. Kegiatan bisa dikemas dalam kegiatan tertentu secara reguler atau insidental dimana hal-hal terkait dengan kesetaraan gender dan potensi bias atau ketidaksetaraan yang menimbulkan masalah yang disebabkan perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikemas dalam acara sesuai dengan tingkatan pendidikan apakah level dasar atau menengah.



Macam-macam bentuk kegiatan ekstrakurikuler mencakup: a) Kegiatan ekstrakurikuler wajib. Yaitu pendidikan kepramukaan yang dijadikan kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013. Pendidikan kepramukaan ini ditujukan untuk peserta didik baik yang berada pada tingkatan SD/MI, SMP/MTs, sampai dengan tingkatan SMA/MA, SMK/MAK. Dalam pelaksanaannya, biasanya bisa juga bekerja sama dengan satuan pramuka setempat/terdekat dengan acuannya didasarkan pada pedoman Operasi Standar Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. b) Kegiatan ekstrakurikuler Pilihan. Yaitu program kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dalam pelaksanaannya diatur oleh satuan pendidikan sendiri dengan disesuaikan pada apa yang menjadi bakat dan keinginan dari peserta didik. Contoh kegiatan ekstrakurikuler pilihan diantaranya yaitu: pertama, krida selain kepramukaan diantaranya yaitu kegiatan Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), kegiatan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Kedua, karya ilmiah diantaranya yaitu kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan terhadap keilmuan dan kecakapan akademik, riset dan lainnya. Ketiga, latihan dalam pengolahan bakat dan minat, diantaranya yaitu pengembangan bakat dalam bidang olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, TIK, serta rekayasa dan lainnya. Keempat, dalam bidang keagamaan misalnya pesantren kilat, pelatihan dakwah keagamaan, Baca Tulis al-Qur'an, retreat dan lain sebagainya. Kelima, bentuk kegiatan lainnya sesuai analisis kebutuhan sekolah (Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami, 2020).

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengintegrasikan kesadaran gender dalam pembelajaran PAI dengan memanfaatkan kombinasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menunjukkan potensi untuk mendorong perubahan yang bermakna dalam sikap dan perilaku siswa terkait kesetaraan gender. Meskipun tantangan tetap ada, hasil ini menegaskan pentingnya pendidikan dalam memperjuangkan keadilan gender dan mempromosikan inklusivitas sosial. Upaya di masa depan harus difokuskan pada penguatan kapasitas guru, meningkatkan kolaborasi komunitas, dan mengembangkan alat evaluasi yang kuat untuk mempertahankan kemajuan yang telah dicapai melalui inisiatif semacam ini.

KESIMPULAN

Kesetaraan gender merupakan prinsip dasar dalam pengembangan sosial yang menekankan hak, akses, dan perlakuan yang seimbang untuk laki-laki dan perempuan. Dalam ranah pendidikan, pemahaman tentang gender menjadi elemen krusial dalam pembentukan karakter siswa sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan menolak berbagai bentuk diskriminasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kesadaran gender melalui pendekatan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan tindakan nyata.



Proses internalisasi pemahaman gender dapat dilakukan melalui aktivitas yang bersifat intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Aktivitas intrakurikuler menyertakan nilai-nilai gender dalam materi pelajaran yang diajarkan, sedangkan kegiatan korikuler melibatkan siswa dalam tugas-tugas dan aktivitas yang mendukung potensi siswa sekaligus menanamkan nilai keadilan gender, seperti pramuka, penelitian ilmiah, seni budaya, dan aktivitas keagamaan.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI yang mengintegrasikan berbagai jenis kegiatan dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa terkait isu kesetaraan gender. Meskipun masih ada tantangan, pendidikan yang peduli pada gender memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Langkah-langkah berkelanjutan perlu difokuskan pada penguatan kapasitas pengajar, kolaborasi antar komunitas, serta pengembangan alat evaluasi yang efektif untuk memastikan keberlanjutan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N., Nurmaidah, A. S., & Azhar, M. (2024). *Internalisasi Kesadaran Gender dalam Pendidikan Agama Islam : Pendekatan Holistik untuk Pengembangan Karakter*. 3(1).
- Ikhsan, M. H. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Gender. *International Journal of Educational Resources*, 4(4), 365–387.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556. <https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Julyanur, M. Y., Ifendi, M., & Velyna, T. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender di SMP BP Daarussolah*.
- Karim, A. (2014). (Model Penelitian Kualitatif tentang Perempuan dalam Koridor Sosial Keagamaan). *Fikrah*, 2(1), 57–74.
- Khusna Farida Shilviana & Tasman Hamami. (2020). Pembelajaran Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler. *E-Journal STITPN*, 8, 160–177.
file:///C:/Users/aceri/Downloads/705-Article Text-1638-1-10-20200518.pdf
- Setiawati, D. (2025). *Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Menghapus Pelecehan Seksual dan Stereotip Perempuan di Sekolah*.
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidik. *Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1–14.